

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah kelautan merupakan sumber peluang yang selalu terbuka dalam memberikan manfaat dan potensi sumber daya yang terkandung di dalamnya tidak pernah habis seperti potensi sumberdaya perikanan, rumput laut, terumbu karang, dan hasil laut lainnya (Anwar et al., 2019). Potensi-potensi tersebut dapat dikelola oleh masyarakat pesisir sebagai mayoritas penduduk yang hidup dan tinggal di perbatasan antara pertemuan daratan dan lautan, kemudian membentuk kelompok penduduk yang mengikuti garis perairan sehingga menggantungkan hidup tidak lepas dari alam. Kelompok masyarakat pesisir menunjukkan bahwa kehidupan mereka sangat kuat interaksinya antara kelompok masyarakat pesisir dengan lingkungan kelautan. Maka, dari adanya peluang potensi yang dikelola oleh masyarakat pesisir di anggap dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir yang hidup di wilayah perairan tersebut (Satria, 2015).

Dapat dikatakan salah satu sifat masyarakat pesisir sangat bergantung pada kondisi lingkungan laut. Menurut Kusnadi dalam (Sidik, 2022) masyarakat pesisir memperoleh kemudahan berbagai aktivitas keseharian seperti kemudahan sumber mata pencaharian yang terjamin dimana masyarakat pesisir mampu hidup berketergantungan langsung dengan laut disekitar yang kemudian mereka dapat memanfaatkan potensi sumber daya perikanan dan laut seperti menangkap

ikan, melakukan pengumpulan dan budidaya hasil laut dan sebagainya. Kemudian masyarakat lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan tubuh mereka seperti mandi dan buang air besar maupun kecil langsung ke laut.

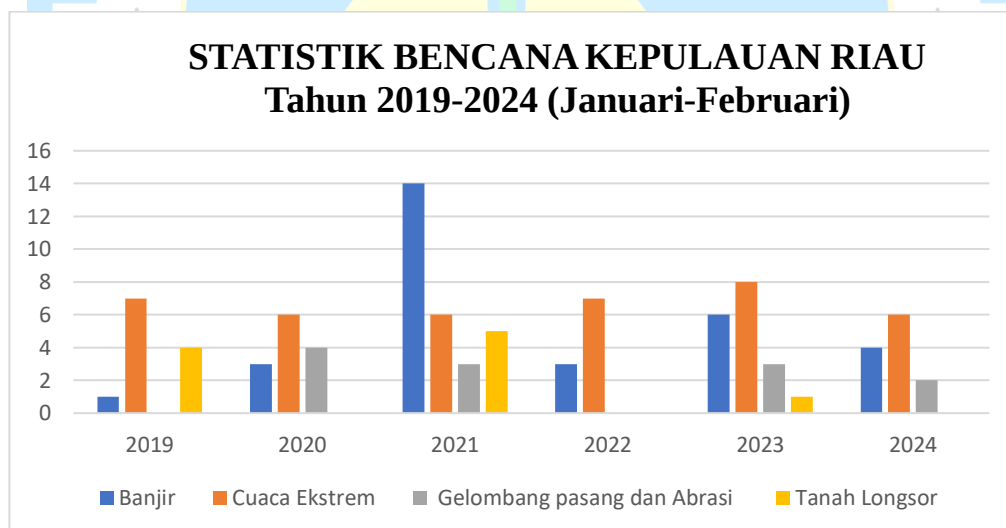
Selain memberikan banyak potensi manfaat, kawasan wilayah pesisir kepulauan memiliki potensi wilayah yang rentan terhadap potensi ancaman bencana alam yang tinggi (Marfai et al., 2016). Kerentanan (*Vulnerability*) merupakan suatu kondisi membahayakan yang di sebabkan oleh lingkungan maupun alam dimana terjadinya menimbulkan ancaman bagi individu ataupun kelompok masyarakat seperti terjadinya suatu penderitaan serta kerugian yang berpengaruh buruk bagi kehidupan sosial masyarakat (Putri et al., 2019). Sebagaimana di nyatakan BNPB (2016) kerentanan pada lingkungan berdasarkan pada karakteristik lingkungan dalam masyarakat seperti masyarakat yang tinggal di dataran rendah seperti kawasan pesisir (Dewi dkk., 2022).

Secara geografis wilayah kepulauan merupakan wilayah yang dikelilingi oleh pulau-pulau yang membentuk banyaknya kawasan pesisir. Kawasan pesisir memiliki karakteristik yang berbeda dengan daerah daratan luas (Naharuddin, 2022). Wilayah Kepulauan Riau termasuk wilayah yang memiliki banyak Kawasan pesisir di antaranya seperti Karimun, Bintan, Natuna, Lingga, Anambas, Batam dan Tanjungpinang. Kawasan pesisir memiliki kondisi geografis yang secara langsung berbatasan dengan titik pertemuan antara daratan dan lautan yang menyebabkan kawasan wilayah pesisir tersebut memiliki tekanan termasuk lingkungan dengan kondisi alam yang berubah-ubah. Faktor perubahan iklim yang tidak menentu

tersebut yang mengakibatkan kawasan wilayah pesisir memiliki potensi kerentanan terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh bencana alam (Nur et al., 2024).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bahwa bencana merupakan suatu peristiwa yang mengancam dan memberikan gangguan terhadap kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam maupun non alam serta faktor dari manusia yang menimbulkan kesengsaraan dan mengakibatkan adanya korban jiwa manusia seperti kematian, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, dan dampak psikologis bagi yang merasakan dampaknya. Bencana alam ini rentan terjadi di beberapa wilayah pesisir seperti di Kawasan pesisir yang berada di Kepulauan Riau.

Gambar 1. 1 Statistik Bencana Kepulauan Riau Tahun 2019-2024



Sumber : Badan Pusat Statistik Prov.Kepulauan Riau tahun 2024.

Pada data statistik tahun 2019 hingga 2024 di atas, dapat dilihat bahwa beberapa potensi bencana yang rentan terjadi di kawasan pesisir di wilayah Kepulauan Riau adalah banjir, cuaca ekstrem, gelombang pasang dan abrasi, tanah

longsor. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa bencana yang tiap tahun terjadi di Kepulauan Riau seperti banjir dan cuaca ekstrem (seperti perubahan cuaca yang tidak menentu seperti angin puting beliung dan kenaikan air laut ke permukaan pesisir) bahkan pada tahun 2021 bencana banjir memiliki frekuensi terbanyak. Selain itu bencana gelombang pasang dan abrasi hampir tiap tahun terjadi.

Bencana yang terjadi di kawasan pesisir yang rentan, menimbulkan dampak dan perubahan yang muncul ketika terjadi bencana alam diantaranya menimbulkan kerugian berbentuk material maupun non-material. Kerugian material seperti kerusakan lingkungan pada tempat tinggal masyarakat, kerusakan fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan, dan umum. Sedangkan kerugian non-material seperti terdapat korban jiwa yang mengakibatkan terjadinya cedera fisik bagi masyarakat yang tertimpa atau terkena material bangunan. dampak psikologis seperti memberikan rasa trauma bagi masyarakat yang secara langsung merasakan dampak dari bencana tersebut seperti hilangnya rasa aman sehingga menyebabkan ketakutan dan kekhawatiran yang berlebihan jika memikirkan sewaktu-waktu bencana tersebut akan terulang kembali. Selain itu dampak akibat bencana ini juga dapat mengancam terganggunya sistem penghidupan masyarakat seperti penurunan kapasitas mata pencaharian, potensi sumber daya yang mengakibatkan terganggunya perekonomian dan kesejahteraan masyarakat (Wekke, 2021). Berdasarkan Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) tahun 2024, bahwa bencana banjir dan cuaca ekstrem menelan banyak korban. Sebagaimana dapat dilihat pada table di bawah ini.

**Tabel 1. 1 Statistik Dampak Bencana di Kepulauan Riau
Menurut Jenisnya Tahun 2019-2024**

No	Jenis Bencana	Jumlah kejadian	Korban					Rumah				Fasilitas			
			MD	Hilang	Terluka	Menderita	Mengungsi	RB	RS	RR	Terendam	pendidikan	kesehatan	Perbada tan	Ummum
1	Banjir	35	1	6	1	29,786	2,578	13	7	62	4,044	4	1	2	6
2	Tanah longsor	12	46	4	5	205	2,835	102	0	22	0	0	0	0	0
3	Cuaca ekstrem	46	2	0	7	1,830	17	53	74	129	0	0	0	0	0
4	Gelomb ang pasang dan abrasi	16	0	0	8	1,050	0	64	16	45	0	0	0	0	0
Total		109	49	10	21	32,871	5,430	232	97	258	4,044	4	1	2	6

Sumber : Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) tahun 2024.

Kerentanan bencana juga terjadi di wilayah Kota Batam yang mana wilayahnya terdapat banyak pulau-pulau kecil yang di huni oleh masyarakat pesisir salah satunya pulau Kasu. Pulau Kasu merupakan salah satu pulau kecil dengan jumlah penduduk sebanyak 3.117 jiwa yang terletak di Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam. Pulau Kasu dikelilingi oleh lautan dan mayoritas mata pencaharian masyarakatnya bekerja sebagai nelayan dari dulu hingga saat ini (Firdaus et al, 2023). Secara klimatologi pulau-pulau kecil memiliki potensi bencana pesisir yang cukup besar setiap tahun yang kemudian berdampak pada berbagai bidang kehidupan masyarakat (Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Bintan, 2020). Oleh sebab itu, bencana pesisir juga rentan terjadi di pulau Kasu seperti bencana angin puting beliung, banjir/air laut pasang, angin kencang dan gelombang. Menurut data dinas sosial kota Batam tahun 2025, Adapun yang termasuk kedalam wilayah rentan terhadap bencana di kota Batam pada tahun 2022 hingga 2024, di sajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. 2 Data Wilayah Rentan Bencana Alam Kota Batam Tahun 2022-2024

NO	LOKASI KEJADIAN	KECAMATAN	TAHUN			TOTAL KEJADIAN	KORBAN			TOTAL KORBAN
			2022	2023	2024		2022	2023	2024	
1.	Sengkuang	Batu Ampar	1	1	5	7	1	7	151	159
2.	Batu Besar	Nongsa	1	3	2	6	2	54	161	217
3.	Sambau	Nongsa	2	1	2	5	2	13	17	32
4.	Pulau Kasu	Belakang Padang	1	2	2	5	1	389	5	395
5.	Tanjung Sari	Belakang Padang	2	2	1	5	3	31	27	61
6.	Pulau Terong	Belakang Padang	1	1	1	3	22	6	32	60
7.	Sijantung	Galang	2	-	2	4	3	-	77	80
8.	Galang Baru	Galang	3	-	-	3	21	-	-	21
9.	Setokok	Bulang	-	1	3	4	-	2	16	18
10.	Pulau Buluh	Bulang	-	3	-	3	-	72	10	82
11.	Bulang Lintang	Bulang	1	-	2	3	1	-	9	9
12.	Tanjung Uncang	Batu Aji	1	3	-	4	3	7	1	11
13.	Tanjung Uma	Lubuk Baja	-	1	2	3	-	17	115	132
14.	Sungai Pelunggut	Sagulung	1	1	1	3	35	3	19	57
15.	Tiban Lama	Sekupang	1	1	1	3	3	8	11	22

Sumber : Dinas Sosial Kota Batam, 2025

Pada tabel 2.1 menampilkan beberapa wilayah yang rentan terjadi bencana di kota Batam dari tahun 2022 hingga 2024. Dapat disimpulkan bahwasannya dari 9 kecamatan yang rutin terjadi bencana alam berada di kecamatan batu ampar pada lokasi Tanjung sengkang di mana terjadinya sebanyak 7 kali dalam tiga tahun terakhir dengan jumlah korban sebanyak 159. Kemudian kecamatan Nongsa pada lokasi di Batu besar terjadi sebanyak 6 kali dengan jumlah korban 217. Namun untuk wilayah dengan jumlah korban terbanyak berada di kecamatan belakang Padang pada lokasi pulau Kasu dimana terjadinya sebanyak 5 kali dalam tiga tahun terakhir dengan jumlah korban 392. Hal ini tersebut disebabkan karena beberapa faktor seperti kondisi geografis, besaran kekuatan angin dan upaya mitigasi yang dilakukan berbeda-beda setiap wilayah.

Berdasarkan berita dari media Online ANTARA NEWS, dalam setahun terakhir bencana angin puting beliung dengan potensi berat terjadi di Kampung Baru RT/01 RW/01 pulau Kasu Belakang Padang pada Sabtu 24 Juni 2023 sekitar pukul 02.00 dini hari. Akibat dari bencana tersebut masyarakat yang menjadi korban dampak dari akibat bencana angin puting beliung berjumlah 6 orang warga yang menjadi korban mengalami luka ringan di bagian tubuh badan dan kepala akibat tertimpa runtuh material bangunan rumah. Menurut Data dari Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB, terdapat sebanyak 45 rumah warga mengalami kerusakan berat, 12 rusak sedang dan 36 rusak ringan. Pemukiman yang rusak akibat dari dampak terjangan angin puting beliung yang terjadi sebanyak 84 Kepala Keluarga/328 Jiwa.

Dari peristiwa tersebut menunjukkan bahwa wilayah pesisir Pulau Kasu ternyata rentan terhadap ancaman bencana yang dihadapi oleh masyarakat akibatkan perubahan cuaca dan iklim yang tidak menentu. Berdasarkan penelitian (Juniarsih et al., 2024), Kawasan pesisir di pengaruhi oleh sistem pergerakan angin sehingga bagi masyarakat pesisir bencana di pengaruhi oleh akibat perubahan iklim seperti musim, curah hujan, angin, suhu dan perubahan permukaan air laut yang mulai pasang dan naik ke permukaan pesisir.

Bencana pesisir umumnya rutin terjadi di kawasan pesisir termasuk pulau Kasu pada saat ketika musim angin utara yang dikenal sebagai indikator musim angin kencang dan musim hujan. Angin musim utara yang terjadi saat memasuki bulan November hingga bulan Maret membawa perubahan yang signifikan pada kondisi cuaca bagi para masyarakat pesisir. Selain mempengaruhi iklim angin utara juga mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam menghadapi peristiwa ini, kearifan lokal di jadikan sebagai sistem adaptasi bagi masyarakat pesisir sebagai kunci untuk bertahan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitar. Adaptasi dapat dilihat melalui cara masyarakat pesisir menghadapi tantangan bencana (Ardian, 2024).

Sebagai kawasan pesisir kecil yang di kelilingi oleh lautan, masyarakat pesisir pulau Kasu di tuntut untuk mampu memahami kondisi alam yang tidak menentu. Masyarakat pulau Kasu memiliki cara pandang dalam membaca kondisi alam melalui pengetahuan tentang persepsi kelautan seperti pengetahuan tentang gejala alam yang mencakup musim, cuaca, angin, arus, warna langit, bulan, bintang, gugusan karang dan sebagainya. Pengetahuan masyarakat pesisir terhadap alam dan

laut tidak serta merta di peroleh begitu saja dan tidak pernah di pelajari pada pendidikan formal pada umumnya melainkan dari hasil warisan kebudayaan turun temurun yang di wariskan dari generasi ke generasi dan menjadi kearifan lokal masyarakat setempat yang sudah melekat dan tidak lagi dapat dipisahkan akibat pelajaran-pelajaran yang mereka peroleh dari orang tua dan fenomena yang sudah sering di ucapkan (Hairudin, 2019).

Untuk menyikapi kerentanan bencana akibat perubahan iklim yang tidak menentu yang berpotensi memiliki dampak bagi masyarakat, tentu masyarakat pulau Kasu juga perlu memiliki kesiapsiagaan yang tepat. Kesiapsiagaan yang di miliki oleh masyarakat pulau Kasu berbentuk pengetahuan turun temurun yang dilakukan terkait peringatan dini dalam menghadapi ketidakstabilan alam yang akan menimbulkan bencana. Peringatan dini merupakan informasi tanggap darurat yang tepat waktu bagi masyarakat menghindari resiko terkena ancaman bencana seperti memahami kondisi alam yang akan terjadi bencana, memantau dan peramalan peristiwa yang mungkin akan terjadi sehingga masyarakat bisa mendeteksi resiko dan membuat keputusan dalam melakukan tindakan yang tepat (Adiyoso, 2018).

Sebagai masyarakat pesisir yang secara turun temurun memiliki pengalaman potensi bencana, dalam mendeteksi akan terjadinya bencana masyarakat pulau Kasu memiliki strategi sebagai upaya bertahan berbasis pengetahuan lokal. Upaya bertahan yang dilakukan masyarakat pulau Kasu ini mereka peroleh melalui pengetahuan masyarakat turun temurun sebagai hasil pengenalan masyarakat dengan lingkungan alam sehingga masyarakat mampu

membaca situasi dan memahami kondisi alam. Menurut (Maharani dkk., 2019), Pengetahuan lokal dapat dijadikan sebagai salah satu aset yang digunakan masyarakat sebagai manajemen bencana khususnya sebagai upaya mitigasi masyarakat. Maka dari kekuatan kepercayaan dan keyakinan individu pada pengetahuan lokal memungkinkan masyarakat untuk mencegah terjadinya bencana. Berdasarkan penelitian (Setiobudi & Noval, 2023), Kearifan lokal berorientasi pada nilai, etika, kepercayaan dan adat istiadat. Kearifan lokal ini muncul karena adanya proses panjang dan dilakukan secara turun temurun akibat terjadinya interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya.

Adaptasi dilakukan dengan ketat oleh masyarakat pada saat musim utara yang di khawatirkan berpotensi bencana seperti banjir dan angin kencang. masyarakat pulau Kasu lebih memperdalam memahami kondisi alam untuk mengenal peringatan dini untuk mempersiapkan barang-barang serta dokumen dan memastikan keselamatan keluarga. Selain itu dalam adaptasi yang dilakukan masyarakat juga menggunakan pengetahuan kearifan lokal seperti memiliki alat-alat untuk menumpas bencana, membangun tempat tinggal menggunakan ritual dan bahan-bahan khusus dengan dibacakan ayat atau peribahasa pelindung yang di percayai masyarakat setempat agar dapat terlindungi dari segala gangguan termasuk bencana alam.

Dengan hal ini, upaya beradaptasi melalui pengetahuan lokal telah ada dalam kehidupan masyarakat pesisir pulau Kasu sejak zaman dahulu mulai dari kehidupan leluhur mereka hingga kini masih terdapat masyarakat yang menjalankan dan mengamalkan tindakan dan perilaku tersebut. Pengetahuan-

pengetahuan lokal dijadikan sebagai perilaku positif masyarakat dengan hubungan alam di lingkungan sekitarnya yang menyangkut keyakinan, adat istiadat, petuah nenek moyang, serta kebudayaan setempat yang terbangun secara alamiah dalam kehidupan masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan hal tersebut, untuk menyikapi kerentanan bencana yang terjadi di pulau Kasu maka masyarakat perlu menyesuaikan diri dengan membentuk upaya bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi tantangan bencana yang disebut resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan masyarakat untuk bertahan dan menyesuaikan diri dalam menghadapi situasi sulit akibat bencana alam dan berusaha untuk pulih setelah merasakan efek bencana dengan tangkas dan efektif (Marfai dkk., 2016). Melalui perspektif sosiologi lingkungan hidup, resiliensi mengacu pada kemampuan masyarakat untuk bertahan dalam menghadapi permasalahan sosial lingkungan yang mengancam kehidupan masyarakat (Suharko, 2024). Resiliensi ini mengarah kepada cara yang dilakukan individu atau masyarakat dalam bertahan dan beradaptasi dengan resiko kerentanan bencana yang menyebabkan trauma, menciptakan kondisi yang tertekan bagi kehidupan masyarakat (Nashori et al., 2021).

Dari fenomena yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji terkait resiliensi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir dalam menghadapi bencana alam yang terjadi di kawasan pesisir pulau Kasu yang dimana terdapat keunikan pada resiliensi yang dilakukan masyarakat dalam melakukan upaya bertahan dan beradaptasi masih menggunakan pengetahuan kearifan lokal dalam menghadapi bencana.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut terdapat rumusan masalah yang di bahas dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Resiliensi masyarakat pesisir pulau Kasu dalam menghadapi tantangan kerentanan bencana.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana Resiliensi masyarakat pesisir pulau Kasu dalam menghadapi tantangan kerentanan bencana.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan masyarakat. Adapun manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian ini untuk:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan Ilmu sosiologi, khususnya sosiologi bencana dan lingkungan hidup.
2. Kajian ini dapat memberikan temuan dan bukti nyata dari teori adaptasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat dijadikan gambaran atau masukan sebagai pertimbangan bagi pihak yang mendalami dan memahami terkait Resiliensi Masyarakat pesisir dalam menghadapi tantangan kerentanan bencana.

